

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam menggambarkan kinerja suatu perusahaan, khususnya perusahaan publik. Agar informasi dalam laporan keuangan dapat diandalkan oleh para penggunanya, maka laporan keuangan tersebut perlu diaudit oleh auditor. Dengan memberikan laporan keuangan yang telah diaudit akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan perusahaan, khususnya bagi investor yang akan menginvestasikan dananya ke perusahaan. Auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan dan akan mengeluarkan opini berkaitan dengan kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan dan manajemen perusahaan sebagai penyedia laporan (Susanto, 2009).

Auditor mempunyai tanggung jawab yang besar atas opini audit yang dikeluarkannya. Laporan keuangan perusahaan diaudit berdasarkan situasi di dalam perusahaan. Opini wajar dikeluarkan oleh auditor bila laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta kondisi keuangan perusahaan sedang tidak bermasalah. Selain opini wajar, auditor juga

menginformasikan opini *going concern* bila kondisi keuangan perusahaan tidak baik atau diragukan kelangsungan usahanya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Standar Audit (SA) Seksi 341 dijelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit, selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas (IAI, 2001). Reputasi suatu kantor akuntan publik dipertaruhkan bila tidak memberikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Untuk itu dibutuhkan keberanian untuk mengungkapkan opini audit *going concern*. Masalah yang timbul adalah sulit untuk menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga auditor juga mengalami dilema moral dan etika.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan suatu entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001). Opini *going concern* merupakan berita buruk bagi para pemakai laporan. Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi investor, karena melalui laporan auditor independen tersebut investor mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya terutama kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat membuat keputusan investasi yang akan diambil.

Dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, auditor dapat mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain kualitas audit (Komalasari, 2003; Setyarno, Januarti, dan Faisal, 2006; Santosa dan Wedari, 2007, Susanto, 2009), kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya (Setyarno, dkk., 2006; Santosa dan Wedari, 2007; Susanto, 2009), dan pertumbuhan perusahaan (Setyarno, dkk., 2006; Santosa dan Wedari, 2007).

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Christina, 2003; dalam Santosa dan Wedari, 2007). Pemberian opini audit *going concern* bukanlah tugas yang mudah bagi auditor karena berkaitan dengan reputasi auditor. Reputasi auditor yang baik yaitu yang tergolong dalam auditor skala besar, di mana auditor skala besar lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan serta memiliki insentif lebih menghadapi kritikan kerusakan reputasi serta dapat menyediakan laporan audit yang lebih berkualitas daripada auditor skala kecil (Ramadhany, 2004; dalam Susanto, 2009).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004; dalam Santosa dan Wedari, 2007). Perusahaan yang sakit akan lebih berpotensi menerima opini audit *going concern* karena tidak dapat mengelola keuangan perusahaan sehingga tidak dapat beroperasi secara normal, demikian pula sebaliknya (McKeown dkk., 1991; dalam Santosa dan Wedari, 2007).

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Apabila perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, terdapat kemungkinan besar perusahaan akan mendapat opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Santoso dan Wedari, 2007). Jika pada tahun sebelumnya perusahaan itu mendapat kesulitan keuangan, maka pada tahun berjalan juga akan mengalami kesulitan keuangan. Kegiatan operasi perusahaan tahun berjalan tidak terlepas dari kegiatan operasi tahun sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di mana dapat dilihat salah satunya dari pertumbuhan penjualan, karena penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), sebaliknya perusahaan dengan penjualan yang menurun berpotensi menerima opini audit *going concern* (Setyarno dkk., 2006).

McKeown dkk. (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit lebih tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini

audit *going concern* pada perusahaan besar. Sejalan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*, Mutchler (1985) dalam Santoso dan Wedari (2007) mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapi daripada perusahaan kecil. Namun dalam penelitian sekarang, tidak digunakan ukuran perusahaan karena auditor akan secara objektif memberikan pendapatnya tidak tergantung dari ukuran perusahaan. Selain itu penelitian Santosa dan Wedari (2007) mengatakan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan hampir sama sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* secara rata-rata dapat dikatakan sama.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010. Sektor manufaktur dipilih karena mempunyai anggota perusahaan terbanyak yang diragukan kelangsungan hidupnya yang terdaftar di BEI sebesar 8,18% dibandingkan dengan rata-rata sektor lain yang hanya 1,80% pada tahun 2007 (BEI, 2008). Serta kontribusi sektor manufaktur yang besar terhadap perekonomian menyebabkan siklus perekonomian tidak terlepas dari dinamika sektor manufaktur (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2010).

Tahun penelitian 2007-2010 dipilih karena pada saat itu kondisi perekonomian di Indonesia sedang kurang stabil. Akibatnya indeks harga saham gabungan turun 51% di tahun 2008, karena indeks harga saham gabungan menurun, investor tidak mau

berinvestasi pada perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak ada dana untuk operasionalnya. Oleh karena itu kemungkinan banyak perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (BEI, 2010).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademik

Sebagai pembanding atau referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini

audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan kreditor agar memperhatikan laporan auditor independen dalam mengambil keputusan investasinya, sehingga investor dan kreditor dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, agar investasi pada perusahaan tidak mengalami kerugian.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan keterbatasan hasil penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.